

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan di kemudikan oleh orang tua. Alam mempercayakan pertumbuhan serta perkembangan anak pada mereka. Fungsi keluarga yang utama ialah mendidik anak-anaknya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dra. Kartini Kartono, keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak¹

¹ Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memand Anak*, (Jakarta : Rajawali Press, 1992), Cet. Ke-2, h. 19

emosional antara anak, orang tua dan kakak-kakaknya. Seorang anak mengidentifikasikan dirinya kepada orang tua dan kakaknya yakni turut berduka cita jika orang tuanya berduka cita dan akan merasa bahagia jika orang tuanya bahagia. Begitulah keadaan saling pengaruh mempengaruhi antara anak dengan orang tuanya dan kakak-kakaknya sampai keadaan emosional.

Kehidupan keluarga merupakan tempat pertama dimana sifat-sifat pendidikan anak bertambah dan terbentuk. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik sangat tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga dimana anak dibesarkan.

Anak yang masih dalam keadaan fitrah masih menerima segala pengaruh dan cenderung kepada setiap hal yang tertuju kepadanya. Maka tidaklah heran anak yang lahir dalam keluarga Islam, maka anak tersebut akan cenderung memeluk agama Islam. Anak yang lahir dalam keluarga Kristen, maka anak tersebut cenderung masuk ke agama Kristen. Sebab didikan orang tua terhadap anaknya sesuai dengan yang dipeluk. Seandainya ada keluarga Islam anaknya memeluk agama Kristen atau keluarganya Kristen anaknya memeluk agama Islam, maka kejadian ini mungkin karena faktor lain.

Anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan berbuat baik, biasanya menghasilkan pribadi anak yang baik. Dan sebaliknya anak yang lahir dalam keadaan keluarga yang selalu membiasakan perbuatan-perbuatan tercela biasanya menghasilkan pribadi anak yang tercela pula.

Salah satu cerminan kegagalan pendidikan Islam saat ini yaitu semakin banyaknya tindakan kriminal, anak jalanan, unjuk rasa yang dibarengi dengan tindakan brutalisme dan sebagainya, sering terjadinya tawuran antar siswa, narkoba dan pemerkosaan, bahkan pembunuhan, sehingga persoalan tersebut sangat meresahkan sebagian besar masyarakat, sedangkan dipihak lain pendidikan Islam yang diberikan kewenangan oleh masyarakat untuk menanamkan budi pekerti, moralitas dan keterampilan ternyata tidak mampu berbuat apa-apa.

Sehubungan dengan hal itu, maka guru sebagai salah satu unsur dalam proses pendidikan mempunyai peranan yang penting bagi berhasil tidaknya proses pendidikan dapat dirumuskan dari sudut proses teknik yaitu dilihat dari segi peristiwanya. Peristiwa dalam hal ini merupakan suatu kegiatan praktis yang berlangsung dalam satu masa terikat dalam satu situasi serta terarah pada satu tujuan. Peristiwa tersebut adalah satu rangkaian kegiatan komunitas antar manusia, rangkaian kegiatan yang saling mempengaruhi. Dalam proses ini, secara khusus adalah gambaran berlangsungnya proses belajar mengajar, sebagaimana dinyatakan Sardiman, yaitu: "kegiatan interaksi antara dua unsur manusia yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, sedangkan siswa sebagai subyek pokoknya".³

Tujuan praktis dari kegiatan interaksi belajar mengajar adalah untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu yaitu untuk mengantarkan anak didik ke tingkat kedewasaan. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai

³ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hal. 14

pengajar yang hanya memindahkan pengetahuannya (*Transfer of Knowledge*) tetapi juga sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai (*Transfer of Values*) dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarah dan penuntun siswa dalam belajar. Guru harus dapat menemukan kesulitan-kesulitan yang dialami anak didik dalam belajar atau dalam penyesuaian diri.⁴

Guru yang kreatif selalu berusaha meningkatkan taraf pengajarannya. Dewasa ini guru harus berusaha memahami mengapa dan bagaimana anak belajar serta memahami perubahan kondisi apa yang memungkinkan lebih efektif dalam belajar. Ini bukan berarti bahwa gurulah semata-mata yang menentukan keberhasilan siswa, tetapi orang tua juga ikut berperan. Orang tua dan guru memikul tanggung jawab yaitu tanggung jawab menumbuhkan minat anak dan memperluas horizonnya sedemikian rupa sehingga hal itu selanjutnya meningkatkan kegairahan untuk belajar.

Minat adalah suatu yang sangat diperlukan dalam melakukan suatu aktifitas termasuk aktifitas belajar dan harus ada pada setiap siswa yang belajar ilmu pengetahuan termasuk dalam Pendidikan Agama Islam.

Minat selain meningkatkan pemusatan pikiran juga akan menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar. Keinginan hati akan memperbesar daya kemampuan belajar seseorang dan juga membantunya mudah melakukan apa yang dipelajarinya. Belajar dengan perasaan yang tak gembira akan membuat pelajaran itu terasa berat.

⁴ Darajat, Zakiyah (dkk). 1980. *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 23.

Minat juga sangat diperlukan dalam melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan termasuk di dalamnya perbuatan belajar. Sebab perbuatan yang disertai timbulnya minat dan dapat mendorong seseorang untuk belajar lebih giat dan lebih baik. Sedangkan minat yang kurang akan mengakibatkan kurang intensitas kegiatan. Kurangnya intensitas kegiatan ini akan menimbulkan hasil yang kurang baik pula.

Minat belajar bukanlah merupakan substansi psikologis yang bersifat tetap melainkan dikembangkan atau ditingkatkan. Menyadari akan pentingnya pendidikan, menyadari sifat minat belajar dan menyadari akan pentingnya aspek-aspek belajar yang bisa digerakkan lewat pengembangan minat.

Minat adalah suatu yang sangat diperlukan dalam melakukan suatu aktifitas termasuk aktifitas belajar dan harus ada pada setiap siswa yang belajar ilmu pengetahuan termasuk dalam Pendidikan Agama Islam.

Minat selain meningkatkan pemusatan pikiran juga akan menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar. Keinginan hati akan memperbesar daya kemampuan belajar seseorang dan juga membantunya mudah melakukan apa yang dipelajarinya. Belajar dengan perasaan yang tak gembira akan membuat pelajaran itu terasa berat.

Minat juga sangat diperlukan dalam melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan termasuk di dalamnya perbuatan belajar. Sebab perbuatan yang disertai timbulnya minat dan dapat mendorong seseorang untuk belajar lebih giat dan lebih baik. Sedangkan minat yang kurang akan mengakibatkan kurang intensitas

kegiatan. Kurangnya intensitas kegiatan ini akan menimbulkan hasil yang kurang baik pula.

Minat belajar bukanlah merupakan substansi psikologis yang bersifat tetap melainkan dikembangkan atau ditingkatkan. Menyadari akan pentingnya pendidikan, menyadari sifat minat belajar dan menyadari akan pentingnya aspek-aspek belajar yang bisa digerakkan lewat pengembangan minat.

Pola asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Penarapan pola asuh demokratis dapat dijadikan proses penyadaran diri sehingga akan menumbuhkan minat belajar dengan sendirinya dalam diri anak.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis mencoba mengadakan penelitian tentang "PENERAPAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR ANAK TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMKN 9 SURABAYA".

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui penerapan pola asuh demokratis orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak terhadap pendidikan agama Islam” sehingga dapat dijadikan wahana untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam mendidik anak.

2. Manfaat Praktis

- Bagi orang tua. Dengan penerapan pola asuh yang sesuai, orang tua paham dan sadar akan pentingnya pola asuh bagi seorang anak dalam menumbuhkan minat belajar anak terhadap pendidikan agama Islam.
- Bagi anak. Dengan penerapan pola asuh orang tua yang sesuai anak akan jauh lebih berminat untuk belajar, Anak dapat belajar dengan nyaman di rumah, anak dapat bebas bertanya dan mengungkapkan perasaan kepada orang tuanya, anak juga dapat berlatih bertanggung jawab atas perilaku yang akan dan sudah dilakukan.
- Bagi guru. Pola asuh demokratis orang tua juga dapat memberi manfaat kepada guru. Manfaat tersebut tidak lain proses pembelajaran dapat berjalan dengan tepat waktu, mempermudah guru dalam mengembangkan prestasi belajar anak disekolah.

E. Definisi Operasional

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia Orang tua: Ibu dan Bapak atau orang yang telah merawat, mendidik dan memberi arahan kepada kita.⁵

⁵Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia. Hal. 187.

Menurut S. Wilis Pola Asuh demokratis: Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua memberi kebebasan kepada anak atau anggota keluarga lainnya untuk menyatakan pendapatnya, akan tetapi orang tua tetap memberi kontrol atas perilaku anak mereka. Orang tua dengan sikap asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio-rasio atau pemikiran-pemikirannya. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih atau melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.⁶

Minat belajar adalah aspek psikologis seseorang (anak) yang menampakkan diri dalam beberapa gejala untuk melakukan proses perubahan performance melalui berbagai kegiatan belajar.⁷

F. Ruang Lingkup Penelitian

Agar pembahasan ini dapat dipahami dengan mudah, jelas sesuai dengan arah dan tujuan, maka ruang lingkup pembahasan skripsi ini adalah :

1. Penelitian ini hanya berlaku di SMKN 9 Surabaya.
2. Membahas tentang minat belajar, aspek-aspek yang menumbuhkan minat belajar siswa di SMKN 9 Surabaya.
3. Membahas tentang penerapan pola asuh demokratis orang tua meliputi: upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan minat belajar siswa.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

⁶ Sofyan Willis. *Problema Keluarga Dan Pemecahannya*. Hal. 46

⁷ Suryabrata, Sumadi, Drs, B.A., *Dasar-dasar untuk Psikologi Pendidikan Sekolah*, hal. 86.

Sesuai dengan tujuan, maka dalam penelitian kali ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu dengan bertumpu pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara utuh. Penelitian ini secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia (peneliti) dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dikarenakan permasalahan penelitian bersifat, kompleks, dinamis dan penuh makna. Serta peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, dan teori. Pendekatan tersebut merupakan prosedur penelitian yang lebih menekankan pada aspek proses dan arti suatu tindakan yang dilihat secara menyeluruh di mana suasana, tempat, waktu yang terkait dengan tindakan ini menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang valid maka harus menggunakan metode yang relevan, sesuai, dan konkrit untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Jenis data

Data hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Pengertian data adalah suatu hal yang diperoleh di lapangan ketika melakukan penelitian dan belum diolah, atau dengan pengertian lain suatu hal yang dianggap atau diketahui. Data menurut jenisnya dibagi menjadi dua:

informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁹ Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Orang tua siswa SMKN 9 Surabaya.
- 2) Sudah atau sedang melaksanakan pola asuh demokratis kepada anaknya

b. Data Sekunder

Yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti,¹⁰ seperti dokumentasi mengenai minat dan prestasi belajar siswa, dan literatur-literatur mengenai minat belajar.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

- a. Metode Observasi. Marshall (1990) menyatakan bahwa: *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.¹¹ Adapun observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis observasi partisipasif. Yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang

⁹ Moleong, Lexy J. , *Metode Penelitian Kualitatif*. Hal. 90.

¹⁰ *ibid*, 309

¹¹ *Ibid*, 310

a. Reduksi data yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Oleh karena itu langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perampingan data dengan cara memilih data yang penting kemudian menyederhanakan dan mengabstraksikan. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) dan *living out* (data yang terbuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi.

Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

b. Sajian data (*display data*)

Display data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi.

Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul tidak sistematis.

- c. Verifikasi dan Simpulan Data. Verifikasi dan simpulan data merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini dimulai dengan mencari pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, yang mengarah pada penerapan pola asuh demokratis orang tua dan minat belajar anak terhadap Pendidikan Agama Islam di SMKN 9 Surabaya, kendala apa saja yang dihadapi oleh orang tua dalam melaksanakan pola asu tersebut, dan diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih *grounded*. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian.

Simpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu .pola. dan .asuh.. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, .pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.²

Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin

¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), Cet ke-15, h. 56

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), h. 54

(mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.³ Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.⁴ Menurut Dr. Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim-Irwanto .Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

B. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hamper mempunyai persamaan. Di antaranya adalah sebagai berikut : Dr. Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu :⁶

1. Kasar dan tegas

Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina

³ TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), Cet. Ke-1, h. 692

⁴ Elaine Donelson, *Asih, Asah, Asuh Keutamaan Wanita*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), Cet. Ke-1, h.5

⁵ Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta : Arcan, 1991), Cet. Ke-1, h. 94

⁶ Paul Hauck, *Psikologi Populer, (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, (Jakarta : Arcan, 1993), Cet.Ke-5, h. 47

suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

2. Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

3. Kasar dan tidak tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

4. Baik hati dan tegas

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.

Drs. H. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu :⁷

1. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
2. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
3. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.

Menurut Elizabet B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain :⁸

1. Melindungi secara berlebihan

⁷ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1991), h. 180

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta : Erlangga, 1990), Cet. Ke-2, h. 204

3. Pola asuh permisif, pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
4. Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.
5. Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.

Thomas Gordon mengemukakan metode pengelolaan anak, yaitu :

1. Pola asuh menang
2. Pola asuh mengalah
3. Pola asuh tidak menang dan tidak kalah.

Menurut Syamsu Yusuf terdapat 7 macam bentuk pola asuh yaitu :¹⁰

1. *Overprotection* (terlalu melindungi)
2. *Permissiveness* (pembolehan)
3. *Rejection* (penolakan)
4. *Acceptance* (penerimaan)
5. *Domination* (dominasi)
6. *Submission* (penyerahan)
7. *Over discipline* (terlalu disiplin)

Sedangkan Marcolm Hardy dan Steve Heyes mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu :¹¹

1. Autokratis (otoriter)
Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi.

¹⁰ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Terj. Sumarji, (Jakarta : Erlangga, 1986), hal. 21

¹¹ Malcom Hardy dan Steve Heyes, Terj. Soenardji, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta : Erlangga, 1986), Edisi ke-2, h. 131

2. Demokratis
Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.
3. Permisif
Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.
4. Laissez faire.
Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, penulis hanya akan mengemukakan tiga macam saja, yaitu *pola asuh otoriter, demokratis dan laissez faire*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas.

Oleh karena, jika dilihat dari berbagai macam bentuk pola asuh di atas pada intinya hampir sama. Misalnya saja antara pola asuh *autokratis, over protection, over discipline. Dominasi, favoritisme, ambisi orang tua dan otoriter*, semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan. Demikian pula halnya dengan *pola asuh laissez faire, rejection, submission, permisiveness*, memanjakan. Secara implisit, kesemuanya itu memperlihatkan suatu sikap yang kurang berwibawa, bebas, acuh tak acuh.

Adapun *acceptance* (penerimaan) bisa termasuk bagian dari pola asuh demokratis. Oleh karena itulah, maka penulis hanya akan membahas tiga macam pola asuh, yang secara teoritis lebih dikenal bila dibandingkan dengan yang lainnya. Yaitu *pola asuh otoriter, demokratis dan laissez faire*.

1. Otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter .berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.¹² Menurut Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.¹³

Jadi pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Pada pola asuhan ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orang tualah yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Jadi anak melakukan perintah orang tua

¹² Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 692

¹³ Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia, 1995), Cet. Ke-7, hal. 87

karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya itu akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak.¹⁴

Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Karena disiplin yang dinilai efektif oleh orang tua (sepihak), belum tentu serasi dengan perkembangan anak. Prof. Dr. Utami Munandar mengemukakan bahwa, sikap orang tua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas dan kurang percaya diri.¹⁵

Disini perkembangan anak itu semata-mata ditentukan oleh orang tuanya. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu di dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif.¹⁶

Anak yang dibesarkan di rumah yang bernuansa otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orang tua. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orang tua selalu melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Larangan dan hukuman orang tua akan menekan daya kreativitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan

¹⁴ Parsono, *Materi Pokok Landasan Kependidikan*, (Jakarta : Universitas terbuka, 1994), Cet ke-2, h. 6-8

¹⁵ Utami Munandar, *Hubungan Isteri, Suami dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta : Pustaka Antara, 1992), h. 127

¹⁶ Ahmadi, *Abu Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1991, hal. 112

- f. Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- g. Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.

2. Demokratis

Menurut Prof. Dr. Utami Munandar, .Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak.¹⁹

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.²⁰ Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Pola asuh demokrasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi

¹⁹ Utami Munandar, *Pemanduan Anak Berbakat*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1982), h. 98

²⁰ Gunarsa, D. Singgih. Y. Ny, Gunarsa, D. Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia, Cet. VII,1995, hal. 84

kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Pola asuh demokratis dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua pola asuh ekstrim yang bertentangan, yaitu pola asuh otoriter dan *laissez faire*. Pola asuhan demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.

Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan control terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif.²¹

Rumah tangga yang hangat dan demokratis, juga berarti bahwa orang tua merencanakan kegiatan keluarga untuk mempertimbangkan kebutuhan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai individu dan bahwa orang tua memberinya kesempatan berbicara atas suatu keputusan semampu yang diatasi oleh anak. Sasaran orang tua ialah mengembangkan individu yang berpikir, yang dapat

²¹ Beck, Joan, Asih, Asah, Asuh, Mengasuh dan Mendidik Anak agar Cerdas, Semarang : Dahara Prize, Cet. IV, 1992, hal. 51

menilai situasi dan bertindak dengan tepat, bukan seekor hewan terlatih yang patuh tanpa pertanyaan.

Pendapat Fromm, seperti yang dikutip oleh Abu Ahmadi bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat magi (rahasia). Ini mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan.²²

Indikasi dari hasil penelitian Lutfi (1991) dan Nur Hidayat (1993) dan Nur Hidayah dkk (1995), yang dikutip oleh Mohammad Shochib adalah bahwa dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan. Oleh sebab itu, anak remaja yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi pesan. nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati.²³

²² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1991), h. 180

²³ Mohammad Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Disiplin diri*, (Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1998), Cet. Ke-1, h. 6

3. Laissez Faire

Kata *laissez faire* berasal dari Bahasa Perancis yang berarti membiarkan (*leave alone*). Dalam istilah pendidikan, *laissez faire* adalah suatu sistem di mana si pendidik menganut kebijaksanaan *non intereference* (tidak turut campur).²⁴ Pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan ataupun menyalahkan anak. Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.²⁵ Pada pola asuh ini anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

Seorang anak yang belum pernah diajar untuk mentoleransi frustrasi, karena ia diperlakukan terlalu baik oleh orang tuanya, akan menemukan banyak masalah

²⁴ Soegarda Poebakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1976), h. 163

²⁵ Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, h. 97

ketika dewasa. Dalam perkawinan dan pekerjaan, anak-anak yang manja tersebut mengharapkan orang lain untuk membuat penyesuaian terhadap tingkah laku mereka. Ketika mereka kecewa mereka menjadi gusar, penuh kebencian, dan bahkan marah-marah. Pandangan orang lain jarang sekali dipertimbangkan. Hanya pandangan mereka yang berguna. Kesukaran-kesukaran yang terpendam antara pandangan suami istri atau kawan sekerja terlihat nyata.²⁶

Adapun yang termasuk pola asuh *laissez faire* adalah sebagai berikut :

- a. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c. Mengutamakan kebutuhan material saja.
- d. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan tanpa ada peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- e. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Setiap tipe pengasuhan pasti memiliki resiko masing-masing. Tipe otoriter memang memudahkan orang tua, karena tidak perlu bersusah payah untuk bertanggung jawab dengan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini mungkin memang tidak memiliki masalah dengan pelajaran dan juga bebas dari masalah kenakalan remaja. Akan tetapi cenderung tumbuh menjadi pribadi

²⁶ Hauck, Paul, *Psikologi Populer (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, Jakarta : Arcan, Cet.V, 1993, h. 50-52

yang kurang memiliki kepercayaan diri, kurang kreatif, kurang dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya, ketergantungan kepada orang lain, serta memiliki defresi yang lebih tinggi. Sementara pola asuh laissez faire, membuat anak merasa boleh berbuat sekehendak hatinya. Anak memang akan memiliki rasa percaya yang lebih besar, kemampuan sosial baik, dan tingkat depresi lebih rendah. Tapi juga akan lebih mungkin terlibat dalam kenakalan remaja dan memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Anak tidak mengetahui norma-norma sosial yang harus dipatuhinya.²⁷

Anak membutuhkan dukungan dan perhatian dari keluarga dalam menciptakan karyanya. Karena itu, pola asuh yang dianggap lebih cocok untuk membantu anak mengembangkan kreativitasnya adalah otoratif atau biasa lebih dikenal dengan demokratis. Dalam pola asuh ini, orang tua memberi control terhadap anaknya dalam batas-batas tertentu, aturan untuk hal-hal yang esensial saja, dengan tetap menunjukkan dukungan, cinta dan kehangatan kepada anaknya. Melalui pola asuh ini anak juga dapat merasa bebas mengungkapkan kesulitannya, kegelisahannya kepada orang tua karena ia tahu, orang tua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa berusaha mendiktenya.²⁸

²⁷ Shochib, Mohammad, *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu Disiplin diri* Jakarta : PT Rieneka Cipta, Cet. I,1998, h. 42

²⁸ *Ibid.* hal. 44

Skinner, seperti yang dikutip Borlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology : The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi dan penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.³⁰

Dengan demikian, apa yang ditimbulkan dari kegiatan belajar adalah adanya perubahan yang lebih maju dan adaptif dengan adanya belajar maka terjadilah perubahan pada diri seseorang yang belajar tersebut.

Pengertian atau definisi minat belajar berdasarkan pemahaman tentang dua definisi minat sebagai aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala (seperti perasaan senang, ketertarikan, perhatian, rasa ingin tahu dan kesadaran) untuk melakukan proses perubahan *performance* melalui berbagai kegiatan (meliputi; mencari pengetahuan, pemahaman, mengamati, membaca, memprakarsai, mendengarkan, dan lain-lain).

Bila definisi minat belajar di atas dihubungkan dengan pendidikan Agama Islam (dalam arti bidang studi) sebagai obyek atau sasaran minat belajar itu, maka minat belajar di bidang studi pendidikan Agama Islam berarti aspek psikologis seseorang (siswa) yang menampakkan dalam beberapa gejala untuk melakukan proses perubahan *performance* melalui berbagai kegiatan belajar berkaitan dengan bidang studi pendidikan Agama Islam.

³⁰ Oemar, Hamalik. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Hal. 63

Ketertarikan untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar dan untuk mencapai tujuan-tujuan belajar itu menampakkan diri pada gejala-gejala tertentu seperti besarnya perhatian seseorang ketika menghadapi suatu obyek atau pembicaraan. Seringnya melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan obyek itu, dan seringnya seseorang mengungkapkan atau menanyakan obyek dimaksud terutama untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tentang pengembangan obyek yang bersangkutan.

2. Kesenangan belajar

Kesenangan belajar merupakan kondisi atau gejala psikologis dari minat belajar. Kesenangan ini dapat pula berarti kesukaan dan keinginan yang besar serta kegirangan melakukan aktivitas-aktivitas belajar. Kondisi psikologis minat belajar ini menampakkan diri pada gejala bergairahnya untuk membaca, mendengarkan penjelasan guru, menulis atau mencatat hal-hal yang dianggap penting mendiskusikannya, dan lain-lain.

Dibandingkan dengan aspek ketertarikan, kesenangan secara psikologis menunjukkan hal yang lebih intens atau lebih dalam. Ketertarikan merupakan perhatian awal terhadap suatu obyek, sementara kesenangan muncul ketika seseorang telah mengetahui dan bergaul atau berbuat banyak terhadap obyek itu, yaitu ketika seseorang telah mengetahui kelebihan-kelebihan serta kenikmatan-kenikmatan yang terkandung di dalam obyek yang dimaksud. Tapi baik ketertarikan ataupun kesenangan belajar, keduanya sama-sama menggerakkan dan memperbesar perhatian seseorang terhadap obyek yang

Kebutuhan-kebutuhan itu dapat menumbuhkan minat-minat fisiologis, minat-minat keamanan, minat-minat sosial, minat-minat esteem (ingin diterima dan dihargai kelompoknya), dan minat untuk aktualisasi diri. Begitu pula bila kita memperhatikan teori kebutuhan David MC Cellad yang disebutnya sebagai teori tiga kebutuhan, yang meliputi: a) *Need for Achievement* (kebutuhan berprestasi), b) *Need for Power* (kebutuhan berkuasa), c) *Need for Affiliation* (kebutuhan berkumpul).

Dengan demikian kebutuhan-kebutuhan ini dapat menumbuhkan minat-minat berprestasi, berkuasa dan berkumpul. Berkaitan minat belajar siswa, hal ini dapat tumbuh karena kebutuhan seseorang akan informasi, ilmu pengetahuan, kebutuhan akan sesuatu ketrampilan dan kecakapan tertentu, serta kebutuhan seseorang untuk mengembangkan nilai serta sikap-sikap hidup yang lebih maju dan dinamis.

Melengkapi penjelasan bahwa kebutuhan dapat menggerakkan minat ini, Marimba mengatakan:

"Minat adalah kecenderungan kepada sesuatu karena sesuatu itu mempunyai arti bagi kita. Sesuatu itu dapat memenuhi kebutuhan kita, dapat menyenangkan kita. Jadi minat bukanlah kecenderungan yang dipaksakan".³¹

³¹ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Almarif, 1980), Cet. Ke-4, h. 79

bahkan ini dapat menumbuhkan motivasi yang kuat dalam dirinya untuk memperjuangkan agamanya.

Adat istiadat masyarakat dalam bidang kesenian misalnya, akan dapat menumbuhkan minat-minat anggota masyarakat baik secara individual maupun secara kolektif terhadap aspek-aspek yang tercakup di dalam corak keseniannya itu. Kesenian wayang misalnya, yang merupakan salah satu corak budaya Jawa dapat memotivasi masyarakat untuk menyenangi pewayangan. Minat pewayangan ini dapat dilihat pada gejala bersemangatnya sebagian besar masyarakat Jawa ketika menyaksikan *wayang party*, yaitu ketika membicarakan lakon-lakon pewayangan yang pernah mereka ikuti dan saksikan.

Minat belajar siswa, oleh karena alasan itu, bisa timbul karena kebiasaannya melakukan kegiatan-kegiatan belajar seperti membaca, menulis, mendengar, melakukan latihan, mengerjakan sesuatu, dan sebagainya. Selain itu minat belajar siswa dapat pula tumbuh karena budaya yang dikembangkan secara terkondisi (*conditional cultural*) baik di rumah oleh orang tuanya ataupun di sekolah oleh para gurunya. Lebih dari itu, kebudayaan sesungguhnya membentuk kerangka kepribadian dan minat termasuk adalah satu aspek di dalam strukturnya.

4. Beberapa kemungkinan memperkembangkan minat dan pengalaman

Pengalaman sebagai faktor penumbuh erat hubungannya dengan faktor kebudayaan. Kata orang pengalaman adalah guru yang terbaik (*Experince is*

the best teacher) dan bahkan (*experience is the best educator*) yang dengan begitu dapat menggerakkan perilaku seseorang baik perilaku minat, bakat dan intelegensinya, bahkan pengalaman dapat mengarahkan perilaku itu.

Pengalaman seseorang menjadi guru misalnya, dapat menumbuhkan minat orang itu untuk menekuni bidang-bidang yang berkaitan dengan bidang-bidang yang berkaitan dengan keguruannya.³²

D. Prinsip-Prinsip Dalam Belajar

Proses belajar itu adalah kompleks sekali, tetapi dapat juga dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip belajar. Hal ini perlu kita ketahui agar kita memiliki pedoman dan teknik belajar yang baik.

Prinsip-prinsip belajar antara lain:

1. Belajar harus bertujuan dan terarah, tujuan akan menuntutnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapan,
2. Belajar memerlukan bimbingan, baik bimbingan dari guru atau buku pelajaran itu sendiri,
3. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian,
4. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian,

³² Mahfudh Shahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), Cet. Ke-1, h. 95

beberapa orang tua yang telah memberikan informasi terkait dengan permasalahan penelitian. Para orang tua yang dipilih menjadi informan dalam penelitian ini adalah mereka yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian dan memiliki kesediaan diri untuk diwawancarai serta memiliki pengetahuan tentang pola asuh demokratis. Materi wawancara secara pokok menyangkut empat hal, yakni pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak, minat belajar Pendidikan Agama Islam yang tampak pada anak, kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan pola asuh demokratis, serta bagaimana cara mengatasi kendala-kendala tersebut, dapat dilihat pada tabel hasil temuan pada saat penelitian.

Kendala-kendala yang ditemui dalam menerapkan pola asuh demokratis yakni adanya perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, konflik kecil seperti tidak saling tegur sapa antar anggota keluarga. Namun, keadaan seperti itu tidak akan berlangsung lama dan akan kembali seperti semula (anggota keluarga akan rukun kembali). Untuk mengatasi kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis di Kelurahan Kepanjen yakni berbicara baik-baik dengan anggota keluarga dengan cara bennusyawah.

Berdasarkan dari hasil temuan di lapangan diketahui bahwa, pola asuh demokratis yang diterapkan para orang tua siswa SMKN 9 Surabaya adalah memberikan kebebasan kepada putra-putrinya yang telah berusia remaja dalam

berpendapat maupun menentukan jalan hidupnya dan orang tua hanya memberikan pengawasan dan pengarahan kepada putra-putninya agar tidak terpengaruh oleh pergaulan negatif. Dampak dalam penerapan pola asuh demokratis ini adalah tumbuhnya semangat belajar Pendidikan Agama Islam dikarenakan minat belajar yang tumbuh dengan sendirinya dalam diri anak tanpa adanya paksaan dari orang tua.

Kendala-kendala yang ditemui dalam menerapkan pola asuh demokratis yakni adanya perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, konflik kecil seperti tidak saling tegur sapa antar anggota keluarga. Namun, keadaan seperti itu tidak akan berlangsung lama dan akan kembali seperti semula (anggota keluarga akan rukun kembali). Untuk mengatasi kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis tersebut yakni berbicara baik-balk dengan anggota keluarga dengan cara bermusyawarah.

anak menjadi vakum, namun kevakuman tersebut tidak akan berlangsung lama, karena antara orang tua dan anak akan berusaha menerima perbedaan pendapat tersebut. Perlu adanya komunikasi antara anak dan orang tua untuk mengatasi perbedaan pendapat tersebut. Walaupun tidak setiap hari, tiap jam, atau tiap menit komunikasi itu bisa berlangsung, tetapi alangkah lebih baik jika komunikasi dapat terlaksana dan selalu ada.

4. *“Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala tersebut?”*

“Ya dengan mengajak bicara anaknya secara baik-baik dengan tidak menyinggung perasaannya”.

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat diketahui bahwa untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan cara mengajak bicara secara baik-baik dengan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan sehingga baik anak maupun orang tua dapat saling mengerti. Anak akan lebih banyak menurut apabila mendengar kata-kata yang lebih “pelan” daripada kata-kata kasar dari orang tua, tetapi tidak berlaku sama untuk semua anak, karena karakter anak yang satu dengan yang lain adalah berbeda walaupun dalam satu keluarga.

C. Analisis Hasil Wawancara dengan P. Heri

1. *“Seperti apa Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak?”*

“Memberikan kebebasan dalam berfikir dan berpendapat. Kami selalu mengajarkan tentang hak dan kewajiban anak kepada orang tua, tuhan, dan lingkungan”.

4. *“Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala tersebut?”*

“Bila terjadi perbedaan pendapat maka caranya yaitu mengajak bicara anak saya secara baik-baik dan terbuka”.

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat diketahui bahwa apabila terjadi perbedaan antara orang tua dan anak maka cara mengatasinya adalah dengan mengajak bicara secara baik-baik dan saling terbuka antara orang tua dengan anak. Karena anak akan lebih banyak menurut apabila mendengar kata-kata yang lebih lemah lembut dari pada kata-kata kasar. Selain itu keterbukaan anak atau orang tua juga sangat mendukung. Orang tua harus mengetahui keinginan anak dan anak harus terbuka kepada orang tua. Jadi anak dan orang tua bisa sama-sama saling mengerti satu sama lainnya.

E. Analisis Hasil Wawancara dengan Pak Masdar

1. *“Seperti apa Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak?”*

“Kami mendidik anak dengan cara memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk mengeluarkan pendapat dalam keluarga”.

Berdasarkan jawaban tersebut, maka dapat diketahui bahwa informan mendidik anaknya dengan cara memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anaknya untuk mengeluarkan pendapat dalam keluarga. Tetapi bukan berarti orang tua memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak untuk menentukan jalan hidupnya. Orang tua juga memberikan pengarahan yang benar agar jalan yang dipilih anak tidak merugikan kehidupannya.

2. *“Seperti apa Minat belajar Pendidikan Agama Islam yang nampak pada anak dari pola asuh demokratis yang diterapkan dalam keluarga?”*

